



TASMI' AL-QUR'AN DAN MENULIS ARAB PADA MAHASISWA

Muhammad Luqman Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam Alhidayat Lasem

luqjpr@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Tartil, Membaca al-Qur'an, Menulis Arab.	Al-Qur'an adalah murni berasal dari Allah SWT dan menegaskan asal-usulnya serta secara khusus menyangkal bahwa al-Qur'an hanya berupa kata-kata atau ide-ide dari Nabi. Fazlurrahman mengungkapkan bahwa al-Qur'an turun bukan hanya secara ide yang berasal dari Allah tapi juga ungkapan verbalnya berasal dari-Nya. Kemudian kata tersebut dimanifestasikan kedalam bahasa Arab, bahasa yang tertanam dalam kehidupan manusia dan konteks sosial. Oleh karena al-Qur'an itu berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia maka sudah semestinya al-Qur'an itu di pelajari (Sulaiman, 2015) (baik dengan cara membaca dan menulisnya), dipahami dan diamalkan isinya. Ahmad Syarifuddin menuturkan bahwa membaca adalah salah satu syarat yang wajib ada dalam membangun peradaban. Semua peradaban dimulai dengan membaca akan mencapai titik kejayaan, begitu pula dengan Islam peradaban Islam itu dimulakan dengan membaca kitab suci, manakala pembacaan terhadap al-Qur'an senantiasa dilakukan maka akan menggiring kepada peradaban. Pembacaan disini tentu pembacaan yang sifat "menghasilkan" qira'ah intajiyah, suatu pembacaan tidak hanya dari aspek mengeluarkan suara tetapi lebih dari itu yaitu pembacaan akan makna dan maksud serta penerapan empiriknya. Al-Qur'an adalah pedoman bagi orang Muslim, baik di dunia atau pun di akhirat. Dalam QS. Al-Alaq: 1-5 Allah memerintahkan manusia, khususnya seorang muslim, untuk belajar membaca dan menulis. Keduanya harus seimbang antara satu dan lain. Namun, berdasarkan fakta di lapangan terdapat beberapa mahasiswa yang mahir dalam membaca al-Qur'an namun dalam penulisan masih kurang.

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an sangat jelas dituangkan tentang adanya perintah membaca dan gamblang bahkan menjadi yang pertama diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui surat al-Alaq ayat 1 sampai 5:

عَلَّمَ الَّذِي (3) الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِفْرَأ (2) عَلَّقِي مِنَ الْإِنْسَنَ خَلَقَ (1) الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِفْرَأ
(5) يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ (4) لَقَلَّمَ بِا

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. **Bacalah**, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia pelantaran **qalam**. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah memerintahkan manusia untuk membaca apa saja, baik pembacaan terhadap ayat-ayat tersurat (*qauliyah*) maupun ayat-ayat yang tersirat yaitu alam semesta berikut isinya. (Shihabb, 2013) Bersamaan dengan seruan membaca, surat al-alaq juga memerintahkan menulis yang tersirat dari kata *al-qalam* (pena). Pengertian *qalam* diartikan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut (pena; tulisan). Makna seperti ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 1:

يَصْطَرُوْنَ وَمَا وَالْقَلَمِ ن.

Artinya: nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa proses membaca baik itu terhadap teks (tulisan; tersurat) maupun yang diluar itu (tersirat) harus juga diikuti dengan aktivitas menulis. (Shihabb, 2013) Khusus dalam membaca teks al-Qur'an itu punya aturan khusus berupa kaidah-kaidah aturannya yang biasanya disebut dengan tajwid, pembacaan al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwid ini adalah pembacaan yang mengarah kepada pembacaan tartil ataupun tahsin. Pembacaan semacam ini yang diperintahkan oleh al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Furqan ayat 32

Selain membaca al-Qur'an dengan *tartil* (ketartilan), sebagai seorang muslim juga dituntut agar dapat menulis arab dengan baik, benar dan rapi. Kerapian dan keindahan dalam menulis arab juga sangat diperlukan karena akan mendukung prinsip komunikasi antara penulis dan pembaca. Dapat pula dikatakan, kegiatan menulis adalah kegiatan yang terintegasi dengan kegiatan membaca, karena pada saat menulis seseorang juga telah melakukan kegiatan membaca, memikirkan, dan mengucapkan. Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab maka kaidah penulisan al-Qur'an pun juga mengikuti bahasa Arab, yang kaidah bahasa arab itu sendiri sumbernya dari al-Qur'an. Dalam mempelajari suatu bahasa setidaknya ada empat keterampilan yang perlu dikuasai, yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-Istima*) keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) keterampilan membaca (*maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Keempat keterampilan diatas saling terpaut satu sama lainnya. (Kuraedah, 2015)

Keterampilan menulis (*maharahal-kitabah*) mempunyai tiga unsur utama. *Pertama*, dapat menyalin huruf secara baik dan benar. *Kedua*, yaitu dapat meletakkan tanda baca. *Ketiga*, yaitu dapat menulis dengan indah. Sedangkan pembagiannya keterampilan menulis itu dibagi menjadi dua bagian, *pertama rasmal-huruf* (merangkai kata) atau bisa juga disebut dengan menulis terkontrol. Contohnya adalah dengan menyalin, meniru, menulis, menyusun kalimat, dan lain sebagainya. *Kedua*, jenis menulis insya' (mengarang). Insya' dibagi menjadi dua yaitu *insya' muwajjah* (mengarang terbimbing) dan *insya' al-hurr* (mengarang bebas). Berdasarkan pendapat Hamid keterampilan menulis mempunyai beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah keterampilan membentuk huruf dan memahami ejaan, keterampilan membentuk *khat* (bentuk tulisan), (Jamaluddin, 2017) dan melahirkan pikiran dan ide dalam sebuah tulisan. (Hamid, 2008)

Adapun yang dimaksud keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah *rasmal-huruf* yakni merangkai huruf menjadi kata atau pun kalimat, menulis kembali atau menirukan, menyambung dan memisahkan tulisan arab. Pembelajaran menulis arab tersebut bertujuan agar anak mampu menulis huruf hijaiyah dengan harakat, menulis huruf terpisah dan bersambung, huruf di awal, tengah, dan akhir, mengenal bentuk tulisan arab, menulis sesuai arah yang benar (kanan ke kiri), tanda baca dan fungsinya, serta dapat menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. (Taufik, 2011)

METODE

Untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Ada dua tes yaitu pertama tes membaca al-Qur'an yang dilaksanakan secara *face to face* atau bertemu langsung dan secara lisan artinya mahasiswa membacakan ayat langsung di depan peneliti. Tujuan adanya tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an dan pengetahuan serta menguasai tentang ilmu tajwid. Kedua, menggunakan tes tulis yaitu menulis arab al-Qur'an yang juga dilaksanakan secara *face to face* atau secara langsung yaitu dengan cara menyebarkan lembaran tes penulisan arab berdasarkan indikator yang diajukan. Dalam penilaian angket bernilai valid atau tidak dilakukan uji validitas dengan menggunakan uji dua sisi. Hasilnya menunjukkan seluruh item soal ketartilan membaca al-Qur'an dan menulis arab bernilai valid dengan r-tabel sebesar 1.70 maka r-hitung > r-tabel.

PEMBAHASAN

1. Konsep metode menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Menghafal Al-Quran

Program menghafal Al-Quran akan berjalan lancar sesuai target apabila menggunakan suatu metode yang tepat. Menurut Zen (Sanjaya & Norhan, 2016) bahwa metode menghafal Al-Quran terbagi menjadi dua yaitu metode tahfidz adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Menurut Mahmuda (Anwar & Hafiyana, 2018) mengatakan bahwa kata "tahfidz" berasal dari bahasa Arab haffadza – yuhaffidzu – tahfiidz yang artinya memelihara, menjaga

dan menghafal. Tahfidz merupakan bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Dalam proses menghafalkan al-Quran yakni harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan serius supaya hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan baik serta tidak mudah lupa. Salah satu usaha agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam short term memory bisa langsung menuju long term memory ialah dengan melakukan takrir. Hal ini sejalan dengan (Wahid, 2014). Setiap penghafal al- Quran diwajibkan mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah hilang.

b. Keistimewaan Para Penghafal Al-Quran

Al-Quran merupakan pedoman hidup sejak dalam kandungan hingga kembali menghadap Allah subhanahu wata'ala. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur'an. Faedah-faedah tersebut banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadits nya, antara lain : para penghafal al-Quran adalah keluarga Allah (Ahlullah), menjadi hamba terbaik, meraih kemuliaan surga, Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka., memiliki do'a yang mustajab.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Quran

Untuk menghafalkan Al-Quran diperlukan sehat secara lahiriah dan batiniah. Kondisi tubuh yang tidak sehat akan membuat malas beraktivitas. Kesehatan tubuh kita memberikan dampak yang luar biasa terhadap motivasi menghafalkan Al-Quran. Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi batiniah. Kesehatan batiniah memberikan ketenangan jiwa dan hati.

Selain faktor pendukung, ada beberapa hal yang dapat merusak hafalan, bahkan mampu menghilangkan hafalan. Orang yang menghafalkan al-Qur'an, harus waspada dan memahami terhadap faktor ini agar tidak tumbuh pada pribadi penghapal al-quran. Menurut Hidayat (2018) bahwa faktor perusak hafalan sebagai berikut ini: perbuatan maksiat, kurang muroja'ah, ujub dan riya. Beberapa faktor penghambat untuk menghafalkan Al-Quran yaitu : tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, dan jarang berdo'a.

d. Kiat-kiat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

Untuk menjaga hafalan al-quran, para ahli quran sebaiknya menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah terpatir dalam sanubarinya. Hidayat (2018) mengemukakan beberapa amalan yang dapat menjaga dan mempertahankan hafalan al-quran yaitu konsisten muroja'ah, menjaga sholat malam, memperbanyak do'a dan senantiasa beramal shaleh.

2. *Implementasi metode T3M untuk membaca dan menghafal Al Qur'an*

a. Talqin

Talqin secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari laqqana-yulaqqinutalqinan yang berarti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Menurut Fajriyah (2018) bahwa metode talqin secara harfiah, kata talqin (at-talqin) merupakan bentuk mashdar dari laqqana – yulaqqin – talqinan. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Talqin merupakan bentuk mendasar dari talaqqi (menimba/menerima). Allah berfirman: “sesungguhnya kamu benar-benar menerima (talaqqi) al-Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha

Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS.an-Naml [27]:6). Metode talqin lebih menekankan kepada peniruan anak kepada guru yang melafadzakan bacaan al-Qur’an lalu santri menirukan.

b. Tasmi

Istilah Tasmi’ berasal dari bahasa arab yang berarti mendengarkan. Sedangkan menurut istilah, tasmi’ artinya memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu ataupun di depan orang banyak.

c. Tikror

Menurut Ahmad (Safa’a & Inayati, 2019) bahwa tiktirar berasal dari bahasa Arab takraran yang berarti berkali-kali:berulang-ulang. Sedangkan Rouf (2015), metode tiktirar adalah cara menghafal al-Qur’an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal. Ayat yang akan disetorkan, dihapalkan berulang-ulang sebanyak 10-40 kali hingga hafal.

d. Murojaah

Metode murojaah adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berulang-ulang supaya bahan pelajaran yang sudah dipelajari tetap tersimpan di dalam memori otak.

Jika seseorang melakukan kegiatan membaca, maka secara tersirat juga telah merekam di dalam pikirannya berbagai bentuk atau simbol tulisan yang dibacanya. (Muradi, 2005) Kemudian diinterpretasikan ke dalam tulisan. Sedangkan apabila seseorang melakukan kegiatan menulis, secara tersirat juga telah melakukan kegiatan membaca meskipun tidak diucapkan langsung dengan lisan atau hanya berada di pikiran saja, di dalam Bahasa Indonesia disebut dengan membaca cepat.

Sama halnya dengan membaca Al-Quran dan menulis bahasa Arab. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mungkin belum mengetahui cara menulis bahasa Arab yang baik dan benar. Di sisi lain, orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an mungkin juga tidak bisa menulis bahasa Arab. Meski tidak seimbang, namun memiliki korelasi yang kuat. Oleh karena itu, kedua keterampilan ini harus diterapkan dan dilatih secara bersamaan. Dengan begitu keduanya bisa berkembang dan tumbuh bersama. Tartil membaca Al-Quran dan mampu menulis arab dengan baik dan benar sesuai kaidah. (Qotimah, 2022) Seorang muslim yang baik adalah orang yang memahami Al-Qur'an dengan baik, tidak hanya dengan hafalan, bacaan, tetapi juga dengan tulisan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Arab

Tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an dengan kemampuan menulis arab sangat beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kedua kemampuan ini. Diantaranya yaitu:

1. Diri Sendiri

Faktor yang sangat menentukan seseorang tartil dalam membaca al-Qur'an berasal dari dalam diri mereka sendiri. Beberapa penulis mengistilahkan hal ini dengan faktor internal (Syah, 2004) termasuk didalamnya kondisi jasmani dan rohani. Istilah internal juga dipakai oleh Daryono yang mengaitkannya dengan minat dan motivasi seseorang. (Dalyono, 2007). Ngalm Purwanto menggunakan istilah diri sendiri dengan faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual (Purwanto, 2004) (Djaali, 2008). Banyak diantara mahasiswa PAI di STAI yang menyatakan jika tidak terdapat sesuatu yang mendorong misalnya perintah, hukuman, atau pun tugas dari dosen, mereka jarang membaca al-Qur'an atau pun menulis arab. Meskipun mereka paham dan mengetahui pentingnya membaca al-Qur'an dan menulis arab, namun sifat malas masih sangat tinggi dan motivasi belajar sangat kurang.

2. Lingkungan Pendidikan

Faktor lingkungan pendidikan khususnya pendidikan sebelumnya juga sangat menentukan dalam membentuk pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Biasaya faktor ini di kategorikan dalam faktor eksternal oleh beberapa penulis (Dalyono, 2007). Faktor lingkungan sebelumnya akan membentuk pemahaman seseorang, sehingga tatkala bertemu dengan pengetahuan sejenis akan mudah melakukan adaptasi tanpa harus mengerahkan kesungguhan yang lebih dan hal ini juga merupakan stimulus dalam melakukan kegiatan atau proses selanjutnya.

3. Esensi Latihan

Latihan merupakan prinsip yang penting dalam proses belajar, sesuatu yang sudah dipelajari sangat perlu untuk dilatih sehingga dengan proses pengulangan tersebut seseorang akan memiliki kemampuan. (Ahmad Syarifuddin, 2011) Hal ini berlaku bagi seluruh bidang keilmuan tak terkecuali dalam bidang ilmu agama seperti membaca dan menulis al-Qur'an (Arab). Kemampuan membaca al-Qur'an dan menulis arab tidak bisa langsung mahir dalam satu kali latihan. Tetapi esensi waktu latihan juga sangat berpengaruh. Semakin sering melakukan latihan, maka akan semakin lebih baik. Sebaliknya, semakin jarang berlatih, maka pengetahuan tentang al-Qur'an dan penulisan arab juga akan terlupakan. Kurangnya latihan disebabkan tidak adanya cukup waktu dan disibukkan dengan kegiatan duniawi, pekerjaan, atau kegiatan lainnya menjadi salah satu alasan yang cukup dominan.

Jadi secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbagai bidang termasuk dalam pembahasan penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu faktor intenal yang meliputi minat, motivasi, kesungguhan (ulangan, latihan) yang muncul dari dalam diri sendiri serta faktor ekstenal yang berasal dari luar, seperti lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan terdahulu secara khusus dan juga lingkungan berikutnya dimana seseorang berada dikondisinya sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: ketartilan Membaca al-Qur'an Mahasiswa mempunyai nilai rata-rata sebesar 74.03. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (43.75%) mendapat nilai rendah dengan rentan nilai 35 sampai (53.125%) mendapatkan nilai tinggi dengan rentan nilai 80 sampai dengan 100. Adapun satu mahasiswa (3.125%) berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai 75. Sedangkan, kemampuan menulis arab menulis arab al-Qur'an mahasiswa yang mendapat nilai rendah diperoleh 6 mahasiswa (18.75%) dengan rentan nilai 33 s/d 67 sedangkan nilai tinggi diperoleh (59.375%) dengan rentan nilai 76 s/d 95. Adapun kategori sedang diperoleh 7 mahasiswa (21.875%) dengan rentan nilai 72 s/d 74. Dengan demikian, dari segi ketetapan penulisan, memisah dan menyambung huruf, serta kerapihan dan keindahan, mahasiswa sudah cukup baik dengan nilai rata-rata adalah 77.31.

REFERENSI

- al-Fadhli, A. E. (2015). *Pedoman Lengkap Tajwid dan Tahsinal-Qur'an; Tajwidulal-Qur'an*. Bandung: Online Tajwid Community.
- al-Hamd, I. (2002). *Maal Muaallimin*. Jakarta: Darul Haq.
- an-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim Lughah al-Arabiyah Linn Natiqin Bi lughatin Ukhra,*. Makkah: Jami'ah Ummul Qura.
- Aquami, A. (2017). Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* , 3.
- Chaer, A. (2013). *al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelejaraan Bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya.
- Husain, A. K. (2004). *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Islamiyah, N. D. (2020). *Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Menulis Arab pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Jamaluddin, N. (2017). *PENGARUH PEMBERIAN BIMBINGAN KALIGRAFI AL-QUR'AN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MTs UMMUSSABRI KENDARI*. Kediri: IAIN Kediri.
- Kuraedah, S. (2015). Aplikasi Maharah al-Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ta'dib* , 76.
- Maujud, F. (2019). Pembinaan Keterampilan Menulis al-Qur'an bagi Anak Usia Sekolah di Desa Pakuan Kec. Narmada Kab. Lombok Barat. *Jurnal el-Tsaqqafat* , 18.
- Muradi, A. (2005). *Pembejaraan Manulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.

- Qawim, A. N. (2019). Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil Qur'an. *IQ (Ilmu al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* , 20.
- Qotimah, K. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Menulis Arab di MAN 2 Konawe Selatan*. Kediri: IAIN Kediri.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmat, A. (2021). Keterampilan Menulis Bahasa Arab (Imla') Siswa Sekolah Menengah Pertama Pondok Modern mahyajatul Qurra' di Kabupaten Takalar. *Pinisi Journal of Education* .
- Rohmah, F. (2020). *Pengaruh Kemampuan Membaca al-Qur'an terhadap Keterampilan Siswa Menulis Arab di MTs Miftahul Ulum Curah Takir*. Jember: Universitas Muhammadiyah.
- Saeed, A. (2016). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Salim, M. (2004). *Ilmu Tajwid al-Qur'an, Belajar Membaca al-Qur'an dengan Metode Tartil*. Jakarta: Widya Ripta.
- Sarwat, A. (2002). *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Fiqh Publishing.
- Shihabb, Q. (2013). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* . Bandung: Mizan.
- Siregar, S. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Khat Naskhi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis di PP KH. Ahmad Dahlan Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS* .
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (1995). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Pustaka Media.
- Sulaiman. (2015). Penerapan Metode Tajdied dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam* , 2.
- Syarifuddin, A. (2014). *Mendidik Anak untuk Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Syarifuddin Ahmad (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Ta'dib, Vol XVI No. 1
- Syah, Muhibbin, (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Purwanto, Ngalm, (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Taufik. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT*. Surabaya: PMN.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkifli, M. d. (2020). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah dalam Bahasa Arab). *Logat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* , 67.